

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali

¹Annisa Syafitri, ²Nadia Restu Aulia, ³Deris Desmawan

¹Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 5553210009@untirta.ac.id

²Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 5553210097@untirta.ac.id

³Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, deridesmawan@untirta.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of unemployment on poverty in districts/cities in Bali Province. This study tested the hypothesis of 2 (two) research periods of 2 (two) years, from 2020 to 2021 using panel data in the form of time series data (2020-2021) and cross sections (8 districts/cities) in Bali Province. Analysis of this regression model using SPSS. Based on the test results with a significance level of = 0.05, there is no significant relationship between the unemployment rate and the poverty rate, with a t value of $0.017 > 0.05m$ indicating a unidirectional (positive) relationship.

Keywords: Effect Of Unemployment Rate, Poverty Rate.

Pendahuluan

Pengangguran adalah seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, atau sedang memulai pada perusahaan baru. Rasio karyawan terhadap orang yang menganggur selama periode waktu tertentu dikenal sebagai tingkat pengangguran.

Sumber daya manusia merupakan subjek dan objek pembanguna di suatu wilayah. Sumber daya manusia dikatakan sebagai subjek pembangunan karena manusia atau penduduk sebagai pelaku dalam pembanguna tersebut. Sementara itu, dikatakan sebagai objek dikarenakan manusia merupakan faktor yang paling penting dalam pelaksanaan pembangunan bagi suatu wilayah.

Sedangkan, kemiskinan merupakan situasi di mana suatu rumah tangga mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya. Kondisi ini tidak serta merta akibat dari malasnya bekerja. Kemiskinan juga termasuk masalah global. Kemiskinan adalah hambatan sosial yang lebih luas. Ketika kemiskinan meningkat, kemiskinan menjadi masalah sosial karena kemiskinana mendorong individu atau kelompok untuk melakukan kriminalitas untuk memenuhi kebutuhannya.

Upaya melawan kemiskinan dan pengangguran sangat penting. Orang-orang yang memiliki pekerjaan dan pendapatan, yang berarti mereka tidak memiliki pengangguran, seharusnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan uang yang mereka peroleh dari pekerjaan mereka.

Penelitian ini dilakukan pada Provinsi Bali dengan jumlah penduduk pada tahun 2022 sebesar 4,27 juta. Jumlah penduduk yang terus berkembang menyebabkan tingkat kemiskinan terhadap suatu keluarga dan susahnyanya untuk mendapatkan pekerjaan.

Data tersebut di dapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali tingkat persentase pengangguran selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini didasari oleh penelitian deskriptif dan eksplanatori. Karena penelitian ini menjelaskan item yang diteliti, maka dianggap deskriptif. (Ruslan, 2006: 12). Setelah itu, Penelitian ini termasuk penelitian eksplanatori karena juga mempelajari keterkaitan antar variabel. *Explanatory research* bertujuan untuk mengevaluasi dan menjelaskan hubungan antara faktor independen (variabel eksogen) dan variabel dependen (variabel endogen) (Ruslan, 2006: 15). Dengan bantuan SPSS Statistik 25, analisis regresi akan digunakan untuk menguji 2 (dua) variabel tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Dalam penelitian ini, data sekunder dari BPS gabungan antara *pooled data* dengan *time series data* selama 2 (dua) tahun, yang mencakup lintas 9 (sembilan) kabupaten/kota di Provinsi Bali. *time series data* gabungan adalah dari 2020 hingga 2021.

Landasan Teori

Tingkat Pengangguran

Pengangguran, yakni: (1) penduduk yang sedang aktif mencari pekerjaan, (2) penduduk yang sedang membuat usaha atau pekerjaan baru, (3) penduduk yang tidak mencari pekerjaan dikarenakan merasa tidak dapat memperoleh pekerjaan. pekerjaan, dan (4) sekelompok orang yang tidak aktif mencari pekerjaan karena mempunyai pekerjaan namun belum mulai bekerja (BPS:2020).

Berikut dibawah ini tabel dari Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali:

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Kabupaten/Kota	Banyaknya Pengangguran Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota		
	2020	2021	Rata-rata
Kab. Jembrana	7,485	7,354	7,4195
Kab. Tabanan	11,663	10,939	11,301
Kab. Badung	27,324	28,027	27,6755
Kab. Gianyar	22,028	20,064	21,046
Kab. Klungkung	5,794	5,577	5,6855
Kab. Bangli	2,727	2,659	2,693
Kab. Karangasem	6,284	6,099	6,1915
Kab. Buleleng	19,861	20,234	20,0475
Kota Denpasar	41,334	37,716	39,525
Provinsi Bali	144,5	138,669	15,73161111

Sumber: BPS (Data Dan Infotmasi Pengangguran Kabupaten/Kota 2020-2021).

Tabel 1 memperlihatkan tingkat pengangguran di kota dan kabupaten Provinsi Bali dari tahun 2020 hingga 2021. Tingkat pengangguran di Provinsi Bali telah meningkat selama beberapa tahun; pada tahun 2020 sebesar 144,50%; pada tahun 2021 sebesar

138,669%; sementara di semua wilayah dan kota lain, itu turun pesat. Beberapa daerah mampu menarik perhatian untuk tingkat pengangguran mereka, yang mengakibatkan penurunan yang signifikan. Seperti Kabupaten Buleleng tahun 2020 tingkat pengangguran sebesar 19,861% dan pada tahun 2021 turun menjadi 20,234%. Kabupaten Tabanan tahun 2020 tingkat pengangguran 11,663% dan pada tahun 2021 dengan tingkat pengangguran 10,939%. Kabupaten Jembrana tahun 2020 tingkat pengangguran 7,485% dan pada tahun 2021 sebesar 7,354%. Kabupaten Badung pada tahun 2020 tingkat pengangguran sebesar 27,324% dan tahun 2021 menjadi 28,027%. Pada Kota Denpasar tahun 2020 tingkat kemiskinan menjadi 41,334% dan tahun 2021 tingkat pengangguran sebesar 37,716%. Namun, kabupaten lain memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah daripada provinsi. Di Kabupaten Bangli, tingkat pengangguran paling rendah.

Dilihat dari statistik dan perbandingan diantara Kabupaten/Kota, tampaknya Kota Denpasar memiliki tingkat pengangguran yang lebih besar dibandingkan kabupaten lainnya. Hal tersebut terjadi, karena perkataan tidak bisa mengendalikan arus urbanisasi (migrasi), akibatnya jumlah penduduk yang meningkat di perkotaan tidak di ikuti dengan lapangan pekerjaan yang cukup dan menimbulkan pengangguran pada masyarakat. Tingkat pengangguran cukup rendah di sebagian besar kabupaten. Meskipun tidak ada kualifikasi khusus untuk bekerja di sektor primer di daerah pedesaan dan tingkat pendidikan pada umumnya rendah, hal ini mempermudah penduduk setempat untuk mencari pekerjaan. Akibatnya, tingkat pengangguran di kabupaten lain cukup rendah.

Tingkat Kemiskinan

Menurut suparlan (1984) mendefinisikan kemiskinan sebagai memiliki standar hidup yang rendah, atau tingkat kekurangan materi di antara sekelompok individu relatif terhadap standar hidup yang diterima secara luas dalam masyarakat yang bersangkutan. Maka dari itu kesehatan, karakter moral, dan harga diri orang-orang yang dikategorikan miskin semuanya sangat dipengaruhi oleh rendahnya kualitas hidup mereka. Menurut kita kemiskinan tersebut adalah sebagian orang yang tidak memiliki biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam laju pertumbuhan jumlah penduduk miskin yang terjadi di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali tidak hanya diukur dari pendapatan atau ekonominya saja namun banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah tingginya jumlah pengangguran yang berakibatkan pada munculnya kemiskinan. Selain faktor di atas, PDRB juga dapat menunjukkan jumlah penduduk yang miskin. Tolok ukur ekonomi yang disebut PDRB per kapita sering digunakan untuk menilai seberapa makmur perekonomian suatu negara. Berikut dibawah ini tabel dari Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali:

Tabel 2. Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2020-2021;

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa)		
	2020	2021	Rata-Rata
Kab. Jembrana	12,6	14,24	13,42
Kab. Tabanan	19,11	23,11	21,11
Kab. Badung	13,75	18,52	16,135

Kab. Gianyar	21,01	25,36	23,185
Kab. Klungkung	8,76	10,19	9,475
Kab. Bangli	9,56	11,68	10,62
Kab. Karangasem	24,69	28,52	26,605
Kab. Buleleng	35,25	40,92	38,085
Kota Denpasar	20,48	29,41	24,945
Provinsi Bali	165,19	201,97	183,58

Sumber: BPS (Data Dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota 2020-2021).

Tabel 2, menggunakan data tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Pada tahun 2020 dan 2021 di Kabupaten Klungkung memiliki jumlah penduduk sebesar 8,76% dan 10,19%. Hal tersebut mengakibatkan Kabupaten Klungkung menjadi daerah yang mempunyai jumlah penduduk paling rendah di antara Kabupaten/Kota lainnya yang berada di Provinsi Bali.

Sedangkan dilihat dari data di atas ada 8 Kabupaten/Kota yang memiliki jumlah penduduk miskin yang terbilang tinggi, salah satunya yaitu Kabupaten Buleleng dengan jumlah penduduk pada tahun 2020 - 2021 sebesar 35,25% dan 40,92%.

Hasil Dan Pembahasan

Dari estimasi perhitungan hubungan antara tingkat pengangguran (X) dengan tingkat kemiskinan (Y) Kabupaten/Kota di Provinsi Bali secara statistik tidak signifikan. Hal ini, dikarenakan dari nilai probabilitas signifikan sebesar $0,252 > \alpha (0,05)$. Koefisien beta sebesar 0,427 menandakan bahwa ada hubungan satu arah antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan, artinya jika tingkat pengangguran naik maka tingkat kemiskinan kemungkinan dapat meningkat. Begitu pun sebaliknya.

Tabel 3. Nilai Probabilitas Signifikan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	482.032	1	482.032	1.558	.252 ^b
	Residual	2166.341	7	309.477		
	Total	2648.373	8			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Pengangguran

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.851	9.893		3.118	.017
	Pengangguran	.316	.253	.427	1.248	.252

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Data Olahan SPSS

Dari fakta aktual dari tingkat pengangguran dan kemiskinan mendukung temuan uji statistik. Berdasarkan hasil analisis statistik, yang menunjukkan bahwa dampaknya tidak signifikan secara statistik, hubungan antara kedua variabel tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan terlihat searah. Pada umumnya tempat atau kota dengan tingkat pengangguran yang tinggi juga sering memiliki tingkat kemiskinan yang rendah, begitu pula sebaliknya.

Menurut fakta empiris, keterkaitan diantara tingkat pengangguran dengan tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Bali tidak serta merta bersifat satu arah. Kemiskinan akan berkurang jika tingkat pengangguran semakin besar.

Pada sebagian besar anggota keluarga dalam kategori keluarga berpenghasilan rendah ini bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Terkadang, anak-anak juga bekerja karena kebutuhan keluarga tidak dapat dipenuhi dari pendapatan kepala keluarga atau orang tua. Akibatnya, ada kecenderungan tingkat pengangguran menjadi rendah. Dikarenakan mereka lulus dengan tingkat pendidikan yang rendah, jumlah gaji atau pendapatan yang mereka peroleh sangat rendah serta di bawah garis kemiskinan. Jadi mereka masih dimiskinkan dengan tingkat pengangguran yang rendah (karena mayoritas dari mereka bekerja).

Kesimpulan

Jadi dari analisis tersebut menyimpulkan bahwa data tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan menjadi tidak signifikan, karena Hal ini dilihat dari nilai probabilitas signifikan sebesar $0,252 > \alpha (0,05)$. Koefisien betha sebesar 0,427 menandakan bahwa ada hubungan satu arah antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan, artinya jika tingkat pengangguran naik maka tingkat kemiskinan juga dapat meningkat. Begitu pun sebaliknya.

Menurut hasil penelitian, tingkat kemiskinan di Provinsi Bali tidak dipengaruhi oleh jumlah pengangguran yang tinggal berada di sana. Dikarenakan pengangguran merupakan orang-orang yang percaya bahwa mereka tidak cocok untuk jenis pekerjaan yang tersedia, mereka menunggu untuk menemukan pekerjaan yang lebih cocok, sehingga jumlah kemiskinan tidak terpengaruh oleh peningkatan dan penurunan jumlah pengangguran.

Daftar Pustaka

- A. W. Winanto, "Inflasi dan Pengangguran," *Ekon. Makro*, pp. 4–12, 2019.
- G. Rah Adi Fahmi, S. Setyadi, and U. Suiro, "Analisis Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Provinsi Banten," *J. Ekon.*, vol. 8, no. 2, pp. 227–248, 2018, doi: 10.35448/jequ.v8i2.4450.
- I. Zullendra, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI PROVINSI BALI (2011-2015) Ivan," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. November, pp. 1689–1699, 2015, [Online]. Available: http://www.statsghana.gov.gh/docfiles/glss6/GLSS6_Main Report.pdf%0Ahttps://resources.saylor.org/wwwresources/archived/site/wp-content/uploads/2015/07/ENVS203-7.3.1-ShawnMackenzie-ABriefHistoryOfAgricultureandFoodProduction-CCBYNCSA.pdf

N. Chalid and Y. Yusuf, "Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau," *J. Ekon.*, vol. 22, no. 2, pp. 1-12, 2014, [Online]. Available: <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/viewFile/2592/2547%0>.